

PENDIDIKAN AKSIOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Mutia Ulfa ¹⁾ Fitrah Nabila Dista ²⁾

STAI Nusantara Banda Aceh ¹⁾ Universitas Serambi Mekkah ²⁾
E-mail : meutiaulfa@stainusantra.ac.id ¹⁾ fitrahnabiladista@gmail.com ²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya pembelajaran studi nilai untuk membentuk watak serta norma moral pada anak usia dini. Pengajaran kajian nilai dalam pendidikan watak anak usia dini memegang peranan penting untuk membentuk dasar moral dan etika yang kuat. Melalui berbagai metode dan pendekatan, anak-anak dapat belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai konstruktif yang akan membimbing mereka sepanjang kehidupan mereka. Pendekatan penelitian ini berupa studi pustaka; data dikumpulkan melalui sejumlah buku rujukan utama dan pelengkap untuk menelaah secara lebih mendalam berkaitan dengan kajian nilai dalam pengembangan watak pada anak usia dini. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa aksiologi merupakan cabang filsafat yang menelaah konsep nilai. Pada dasarnya, nilai berfungsi sebagai pedoman atau pertimbangan bagi watak dalam menilai serta menentukan tindakan dan tujuan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi manusia agar menjadi cerdas (intelek, hati, perasaan, kemauan, dan terampil) serta menjadikan manusia berkualitas (berkarakter) dalam arti yang seluas mungkin. Dengan kecerdasan dan kebaikan ini, manusia dapat menjadi pemimpin (khalifah) di bumi serta sekaligus sebagai hamba yang senantiasa beribadah kepada-Nya dalam segala keadaan dan di mana saja.

Kata Kunci: Filsafat aksiologi, pengembangan karakter, anak usia dini

ABSTRACT

This study discusses the importance of value-based learning in shaping character and moral norms in early childhood. The teaching of value studies in early childhood character education plays a crucial role in establishing a strong moral and ethical foundation. Through various methods and approaches, children can learn to internalize constructive values that will guide them throughout their lives. This research adopts a literature review approach; data were collected from a number of primary and supplementary reference books to examine more deeply the study of values in character development in early childhood. The findings of this study conclude that axiology is a branch of philosophy that examines the concept of values. Fundamentally, values function as guidelines or considerations for character in assessing and determining actions and goals. Islamic education aims to develop and prepare all human potentials so that individuals become intelligent—intellectually, emotionally, spiritually, volitionally, and skillfully—and attain high quality in the broadest sense of character. With such intelligence and virtue, human beings are able to serve as leaders (khalifah) on earth while simultaneously acting as servants of God who continuously worship Him in all circumstances and wherever they are.

Keywords: Axiological philosophy, character development, early childhood

PENDAHULUAN

Dalam kerangka umum filsafat, terdapat tiga dimensi pokok yang berfungsi sebagai landasan sudut pandang dalam menyikapi beragam persoalan dalam kajian filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi tersebut memandang filsafat melalui pendekatan yang berbeda. Aksiologi,

dalam ranah filsafat, meliputi ilmu logika, etika, dan estetika. Ilmu logika merupakan cabang filsafat yang mengkaji kebenaran dan ketepatan dalil-dalil sesuai dengan kaidah-kaidah logika matematis. Etika membahas beragam nilai yang berkaitan dengan tindakan manusia, baik dalam konteks individu maupun masyarakat, berkaitan dengan baik dan buruknya tindakan tersebut. Sementara itu, estetika

umumnya dihubungkan dengan filsafat seni yang menitikberatkan kajian pada aspek keindahan dan nilai apresiatif dalam karya seni, serta gagasan-gagasan tentang seni beserta hasil karyanya.

Filsafat pendidikan Islam merupakan gagasan filosofis yang tersusun secara sistematis dan komprehensif, yang berakar pada beragam aliran filsafat serta tanggapan para filsuf terhadap problematika pendidikan. Pemikiran ini berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejak zaman dahulu hingga saat ini, manusia dalam berbagai aktivitasnya umumnya menginginkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Sebagai objek pemikiran, ketiga hal tersebut tidak lain adalah konsep tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ide-ide ini sering kali menjadi dasar atau tolok ukur seseorang dalam membuat pertimbangan. Dalam prosesnya, manusia mempertimbangkan berbagai aspek dalam kehidupan demi mencapai kebahagiaan sejati. Dalam ajaran Islam, kebahagiaan di dunia dan akhirat hanya dapat diraih melalui ilmu.

Aksiologi membahas tentang nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak sepenuhnya netral, karena dalam beberapa tahap, ilmu perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat. Penyesuaian ini bertujuan agar ilmu dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan bersama, bukan justru menimbulkan dampak negatif. Dalam Islam, terdapat konsep rahmatan lil 'alamin, yang menekankan bahwa ilmu seharusnya membawa kebaikan bagi seluruh umat.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dalam pendekatannya.¹ Metode ini melibatkan pengkajian berbagai teori, literatur ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, norma, serta budaya yang terdapat dalam objek penelitian. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan data melalui analisis berbagai sumber informasi, baik tertulis maupun nontertulis, seperti buku, karya ilmiah, hasil

¹ Radjiman Ismail, "INCREASING STUDENT'S SOCIAL SKILL THROUGH PLAYING METHOD," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, no. 2 (November 30, 2016): 317, <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.07>.

penelitian, dan sumber relevan lainnya. Oleh karena itu, dalam artikel ini, data dikumpulkan dengan menelaah serta mengeksplorasi buku, jurnal, peraturan, serta berbagai informasi dalam bentuk cetak maupun digital yang mendukung kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Aksiologi

Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* yang bermakna nilai dan *logos* yang bermakna kajian atau ilmu, sehingga secara literal dapat dipahami sebagai kajian mengenai nilai. Nilai dalam pengertian ini merujuk pada kemampuan manusia dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek atau tindakan. Aksiologi dipahami sebagai salah satu disiplin dalam filsafat yang mengkaji cara manusia memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dalam proses pemberian penilaian.² Secara umum, terdapat dua ranah utama dalam filsafat nilai yang berfokus pada dimensi kualitas kehidupan manusia, yaitu etika dan estetika.

Aksiologi merupakan teori yang membahas tentang nilai, yaitu tentang manfaat atau fungsi dari sesuatu yang diketahui dalam kaitannya dengan keseluruhan pengetahuan yang ada. Dalam konteks pendidikan, teori nilai ini berkaitan dengan upaya untuk menjawab pertanyaan seperti: nilai-nilai apa yang diinginkan oleh manusia dan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Brameld membagi nilai dalam aksilogi menjadi:³

1. *Moral conduct* (etika),
2. *Esthetic expression* (estetika),

Setiap nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan proses pendidikan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam pembentukan watak serta kepribadian peserta didik. Kejelasan nilai memiliki peranan krusial dalam dunia pendidikan, oleh sebab itu proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat dan sebagai sarana pengembangan kehidupan sosial itu sendiri. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa sistem nilai merupakan unsur substansial kebudayaan. Sementara itu, ditinjau dari perspektif sosial, pendidikan dipahami sebagai proses

² Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), cet II, hal 13

³ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal 131.

internalisasi nilai-nilai budaya kepada generasi penerus agar nilai-nilai tersebut dapat berlangsung dan terjaga secara berkesinambungan.⁴

Pendidikan perlu diselaraskan dengan nilai-nilai kehidupan manusia dalam lingkungan anak. Persoalan nilai memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan anak, mengingat proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap terpelihara dengan baik, diperlukan pemberian pemahaman yang bersifat spesifik kepada anak-anak. Aksiologi merupakan ranah kajian yang menelaah konsep nilai. Esensi nilai dipahami sebagai tolok ukur atau dasar pertimbangan dalam menilai serta menentukan tindakan dan arah tujuan tertentu. Menurut Mulyana, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Aksiologi dalam penggunaan pengetahuan filsafat pendidikan (Islam) pada dasarnya mencakup tiga fungsi utama, yaitu:

1. Sarana penjelasan,
2. Sarana peramalan, dan
3. Sarana pengendalian.

Dalam fungsinya sebagai sarana penjelasan, filsafat pendidikan (Islam) mampu menerangkan berbagai peristiwa yang terkait dengan dunia pendidikan, termasuk bagaimana suatu peristiwa terjadi dan alasan terjadinya peristiwa tersebut. Dalam perannya sebagai sarana peramalan, filsafat pendidikan (Islam) dapat memperkirakan kemungkinan yang akan muncul apabila mencermati fenomena pendidikan yang sedang berlangsung. Sebagai sarana pengendalian, filsafat pendidikan (Islam) mampu mengarahkan praktik pendidikan yang terjadi saat ini menuju arah yang konstruktif dan tepat sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan (Islam).⁵

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, aksiologi dalam filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang berfokus pada kajian nilai. Pada hakikatnya, nilai berfungsi sebagai dasar penilaian dalam menentukan tindakan maupun tujuan tertentu. Nilai memiliki ragam bentuk, antara lain nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politis, serta nilai religius.

⁴ *Ibid*, hal 131.

⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal 59-60.

⁶ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal 17.

B. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya bermaksud untuk mendukung anak bertumbuh dan berkembang secara menyeluruh, dengan penekanan pada pengembangan berbagai dimensi kepribadian mereka. Dengan demikian, PAUD memfasilitasi anak untuk menggali bakat dan membentuk jati diri mereka sepenuhnya. Secara terstruktur, PAUD dapat dimaknai sebagai salah satu jenis pendidikan yang menekankan pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi kemampuan motorik halus dan kasar, kematangan emosional, beragam bentuk kecerdasan, serta kedalaman spiritual.⁶

Menurut Suyanto, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan institusi pendidikan yang berfungsi untuk membantu anak mengembangkan dan mengoptimalkan semua kemampuan yang ada dalam dirinya, terutama pada masa usia awal.⁷ Maka, Pendidikan Anak Usia Dini adalah bentuk pendidikan yang berpusat pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua adalah memberikan rangsangan kepada anak sejak dini agar pertumbuhan dan perkembangan dapat berlangsung dengan optimal sesuai tahap usianya.

Peserta didik yang tergolong anak usia dini adalah mereka yang berumur 0–6 tahun. Ditinjau dari sudut perkembangan, mereka mewakili fase awal dalam keseluruhan perjalanan perkembangan manusia. Anak usia dini juga mempunyai sejumlah ciri perkembangan yang unik, berikut beberapa karakteristik anak usia dini:

1. Perkembangan fisik anak ditunjukkan melalui keaktifannya dalam beragam aktivitas. Aktivitas ini berperan penting dalam menguatkan dan mengembangkan otot-otot besar.
2. Perkembangan Bahasa, Perkembangan bahasa terlihat dari kemampuan anak dalam memahami percakapan serta mengekspresikan pikirannya dalam batas tertentu ketika berinteraksi dengan orang lain.
3. Aktivitas bermain anak cenderung dilakukan sendiri, tetapi kegiatan tersebut tetap dilaksanakan bersama anak-anak lainnya.

⁷ Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, dikutip dari Hazhira Qudsyi, *Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak*, Buletin Psikologi, Vol. 18, No. 2, 2010, hlm. 91.

Ciri-ciri perkembangan anak usia dini, khususnya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), antara lain: (1) Pertumbuhan jasmani, di mana anak telah mampu berdiri atau berjalan dengan menyeimbangkan tubuh pada satu kaki, melompat dengan lincah, serta melakukan gerakan seperti mendorong, berbelok, atau memutar badan. Selain itu, mereka juga mulai dapat memegang pensil dengan benar. (2) Perkembangan interaksi sosial, di mana anak TK mulai mampu membangun hubungan persahabatan, terutama dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama, serta menunjukkan kecenderungan untuk berbagi dan saling bertukar pikiran dengan orang lain. (3) Perkembangan kognitif dan komunikasi, di mana anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan runtut, menceritakan kejadian nyata, serta menyampaikan informasi meskipun kadang masih mengalami kesulitan dalam memilih atau menggunakan kosakata. Di samping itu, mereka mulai mengenal konsep bilangan, menulis, menggambar bentuk sederhana seperti garis, orang, atau benda, serta

menikmati kegiatan membentuk sesuatu dengan tangannya sendiri.

Perkembangan sosial anak dapat distimulasi dengan mengajak anak mengenali diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Untuk mengasah kemampuan sosial dan emosional anak, orang tua dan pendidik dapat mendorong mereka untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Melalui kegiatan bersosialisasi, anak dapat meningkatkan rasa percaya diri, memahami kebutuhannya sendiri, serta berlatih mengemukakan pendapat dan gagasannya dalam kegiatan diskusi di kelas.⁸

Perkembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak, orang tua dan guru dapat mendorong mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Melalui aktivitas pertemanan, anak dapat meningkatkan kepercayaan diri, memahami kebutuhannya sendiri, serta berlatih mengungkapkan ide dan gagasannya dalam diskusi di kelas.

Penerapan pendidikan aksilogi dalam karakter Anak Usia Dini	Contoh penerapan pendidikan
1. Pengajaran Nilai-Nilai Moral	Mengajarkan nilai kejujuran dengan cara memberikan contoh situasi di mana anak harus memilih antara berkata jujur atau berbohong. Misalnya, menggunakan cerita atau dongeng yang menggambarkan konsekuensi dari kebohongan dan pentingnya kejujuran.
2. Kegiatan Berbasis Pengalaman	Mengadakan kegiatan kelompok di mana anak-anak harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, seperti membangun sesuatu dari blok atau menyelesaikan permainan. Selama kegiatan, guru dapat menekankan pentingnya kerjasama, saling menghargai, dan berbagi.
3. Modeling Perilaku Positif	Guru dan orang tua dapat menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti sopan santun, empati, dan rasa tanggung jawab. Misalnya, guru dapat menunjukkan cara meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

⁸ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal, 27.

4. Diskusi dan Refleksi	Mengadakan sesi diskusi di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman mereka terkait nilai-nilai tertentu, seperti berbagi tentang saat mereka membantu teman atau merasa sedih ketika melihat teman yang lain kesepian.
5. Penggunaan Cerita dan Dongeng	Menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung pesan moral, seperti cerita tentang keberanian, kejujuran, atau kebaikan. Setelah membaca, guru dapat mengajak anak-anak berdiskusi tentang pesan yang terkandung dalam cerita.
6. Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat	Mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mengumpulkan makanan untuk yang membutuhkan atau membersihkan lingkungan sekitar.
7. Penerapan dalam Kurikulum	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, misalnya, dalam pelajaran seni, anak-anak dapat diajarkan untuk menghargai karya orang lain dan memberikan pujian yang tulus.

C. Pengertian Filsafat dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Ainain, filsafat pendidikan adalah proses berpikir secara sistematis yang berlandaskan sistem filsafat untuk mengatur dan merancang pendidikan. Filsafat pendidikan juga berfungsi menjelaskan nilai-nilai serta tujuan yang telah ditetapkan dalam upaya membangun praktik pendidikan. Sementara itu, menurut P. Phenix, filsafat pendidikan mencakup pembahasan mengenai berbagai konsep yang berkaitan dengan pandangan berbeda tentang proses pendidikan dalam suatu rencana yang menyeluruh. Selain itu, filsafat pendidikan juga memberikan pola, menjelaskan makna dari istilah-istilah pendidikan, serta menetapkan prinsip-prinsip dasar dalam pemahaman pendidikan. Lebih jauh, filsafat pendidikan berperan dalam menghubungkan pendidikan dengan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan kepentingan umat manusia.⁹

Filsafat pendidikan Islam yang hendak dikembangkan dalam komunitas Muslim perlu mencakup sejumlah elemen dan kriteria, yaitu:

1. Memuat semua asas dan keyakinan yang selaras dengan semangat Islam,
2. Terkait dengan kenyataan masyarakat, budaya, sistem sosial, ekonomi, dan politiknya, serta mencakup harapan, impian, keperluan, dan persoalan manusia di dalamnya,

3. Bersifat inklusif,
4. Berlandaskan pengalaman masa lampau,
5. Bersifat menyeluruh,
6. Terpilih dari sumber yang teruji dan sesuai dengan jiwa agama Islam,
7. Serasi, dan
8. Bersifat komprehensif dan terang

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam. Artinya, filsafat pendidikan ini merepresentasikan pandangan mendasar mengenai pendidikan yang bersumber dari Islam, serta mempunyai orientasi pemikiran yang berlandaskan prinsip-prinsip tersebut.¹⁰ Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam merupakan filsafat yang mendasarkan diri pada nilai-nilai Islam, yang kemudian menjadi fondasi pokok tentang pendidikan yang bersumber dari agama Islam, dan pemikiran yang dihasilkan pun harus sesuai dengan ajaran Islam.

Aksiologi membahas tujuan serta penerapan pengetahuan yang telah didapat, khususnya dalam bidang ilmu terapan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ketika menelaah pertanyaan “untuk apa?” dalam konteks ilmu PAUD, kita akan mengkaji peran serta manfaat ilmu tersebut. Dari sudut aksiologi, muncul dua cabang filsafat yang berfokus pada mutu hidup manusia, yaitu etika dan estetika. Etika berhubungan dengan tindakan yang mengarah pada kehidupan yang baik, termasuk segi

⁹ Maragustam, *op.cit* hal 28.

¹⁰ Jalaluddin, *op.cit.*, hal 69-70.

kebenaran, tanggung jawab, dan peran seseorang dalam masyarakat. Sementara itu, estetika membahas keindahan serta pengaruhnya dalam kehidupan, yang melahirkan beragam teori mengenai seni dan unsur artistik dalam hidup. Dalam aksiologi, agama, seni, dan budaya memiliki peran yang sangat signifikan. Ketiga unsur ini tidak terpisahkan dalam kajian filsafat, terutama dalam memahami nilai dan manfaat ilmu bagi kehidupan manusia.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi manusia agar menjadi cerdas (intelek, hati, perasaan, kemauan, dan terampil) serta menjadikan manusia berkualitas (berkarakter) dalam arti yang seluas mungkin. Dengan kecerdasan dan kebaikan ini, manusia dapat menjadi pemimpin (khalifah) di bumi serta sekaligus sebagai hamba yang senantiasa beribadah kepada-Nya dalam segala keadaan dan di mana saja. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berfungsi untuk menyiapkan sumber daya manusia agar mampu menghadapi hidup dan kehidupan dengan segala kebaikan dan keburukannya, kesenangan dan kesulitannya dalam kerangka nilai-nilai Islam dan falsafah kebangsaan.¹¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengubah pola pikir manusia sesuai dengan ajaran agama Islam, kemudian menjadikan manusia cerdas. Karena kecerdasannya itu, manusia dapat diangkat sebagai pemimpin (khalifah) di bumi yang mampu memberikan yang terbaik sesuai dengan ajaran Islam tentang kepemimpinan. Untuk itu, pendidikan Islam berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia agar mampu menyikapi kehidupan, baik dalam kebaikan maupun keburukan.

1. Nilai dalam Filsafat Pendidikan

Prinsip pokok dalam pendidikan yang harus diajarkan kepada anak mencakup ajaran Islam, yang secara umum terbagi ke dalam tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Pendidikan Akidah

Dalam kehidupan anak, dasar-dasar akidah perlu ditanamkan secara terus-menerus agar setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya selalu berpijak pada akidah yang lurus. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang

mengagungkan Allah, seperti menyebut asma Allah, bertasbih, bertahmid, dan membaca basmalah.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah selayaknya diajarkan sejak usia muda kepada anak agar mereka berkembang menjadi pribadi yang bertakwa, yaitu insan yang taat dalam melaksanakan perintah agama serta menghindari segala yang dilarang-Nya.

c. Pendidikan Akhlak

Untuk memelihara dan menguatkan akidah Islamiyah pada anak, pendidikan perlu dilengkapi dengan pembentukan akhlak yang baik. Dalam mengajarkan akhlak, selain memberikan teladan yang positif, anak juga perlu dibimbing untuk menghargai orang lain dan bersikap santun. Contohnya, membiasakan anak bersantap bersama, membersihkan tangan sebelum makan, serta tidak mulai makan sebelum berdoa. Selain itu, anak juga diajarkan untuk berbagi makanan dengan teman yang tidak membawanya. Dengan kebiasaan seperti ini, diharapkan anak dapat terbiasa menerapkan tata cara makan yang baik dalam keseharian.¹²

Inti pendidikan ajaran Islam secara umum meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga pokok pendidikan ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan dasar yang kita berikan kepada anak yang berusia 0–6 tahun. Seandainya salah satu aspek pendidikan tidak terlaksana dengan baik, maka pemahaman pendidikan yang dimiliki anak tidak akan utuh secara sempurna.

SIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pembelajaran yang bertujuan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara holistik, dengan menitikberatkan pada pengembangan semua dimensi kepribadiannya. Dengan demikian, PAUD memberi ruang bagi anak untuk mengasah bakat dan membentuk karakter mereka seoptimal mungkin. Secara terencana, PAUD juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menekankan peletakan landasan bagi pertumbuhan

¹¹ Maragustam, *op.cit.*, hal 8

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), dikutip dari

jurnal Jasuri, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*, jurnal Madaniyah edis VIII, tahun 2015. Hal 22-23

dan perkembangan, baik dalam hal kemampuan motorik (halus dan kasar), kematangan emosional, kecerdasan majemuk, maupun kecerdasan spiritual. Dapat disimpulkan bahwa dalam filsafat pendidikan, aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai nilai. Pada hakikatnya, nilai berperan sebagai patokan atau pertimbangan dalam mengevaluasi serta menetapkan suatu tindakan dan tujuan. Berbagai macam nilai dapat dijumpai, misalnya nilai teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politik, dan religius.

Filsafat Pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan pelaksana di bidang pendidikan serta pengajaran. Hal ini memperlihatkan betapa kuatnya keterkaitan antara filsafat pendidikan Islam dengan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam sangat bergantung secara langsung pada filsafat pendidikan Islam, karena filsafat tersebut berperan sebagai landasan pokok dalam penyusunan sistem pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Luluk Asmawati. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Hazhira Qudsyi. 2010. *Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak*, Vol. 18. No. 2
- Jalaluddin. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Jujun S Suriasumantri. 2010. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- Mahmud Arif. 2007. *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta, Gama Media)
- Mansur. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. *jurnal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*. *jurnal Madaniyah* edisi VIII. tahun 2015.
- Maragustam. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta. Pascasarjana FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
- Prabowo, A. N. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Aksilogi untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, R. S. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Suyadi. Maulidya Ulfah. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya)
- Widiastuti, S. H. (2018). "Character Education in Early Childhood: Axiological Perspective." *Journal of Early Childhood Education Research*, 7(1), 45-60.